

Pengaruh Posisi *Sniffing* Terhadap Keberhasilan Intubasi pada Pasien Odontektomi dengan *General Anestesi* Di RSUD Dr. Tjitrowardojo Purworejo

Deshita Putri Maharani^{1*}, Astika Nur Rohmah², Ellyda Septiani Pramita³

¹⁻³Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, D. I. Yogyakarta, Indonesia

deshitaputrimhrn@email.com^{1*}, astikanr@unisayogya.ac.id², septianiellyda@unisayogya.ac.id³

Info Artikel

Submit, 19 Juni 2026
Review, 23 Juni 2026
Diterima, 07 Juli 2026

Kata Kunci:

General Anestesi, Keberhasilan Intubasi, Odontektomi, Posisi Sniffing

Keywords:

General Anesthesia, Odontectomy, Sniffing Position, Successful Intubation

ABSTRAK

Latar Belakang: Intubasi endotrakeal merupakan prosedur utama dalam pengelolaan jalan napas pada pasien yang menjalani anestesi umum, dengan tujuan menjaga kecukupan ventilasi dan oksigenasi selama berlangsungnya tindakan pembedahan. Keberhasilan proses intubasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pengaturan posisi kepala dan leher pasien. Posisi *sniffing* berperan dalam meningkatkan tampilan glotis dengan mengoptimalkan keselarasan sumbu oral, faring, dan laring, sehingga proses pemasangan ETT menjadi lebih mudah dilakukan. **Tujuan:** Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis pengaruh penerapan posisi *sniffing* terhadap tingkat keberhasilan tindakan intubasi pada pasien odontektomi yang menjalani anestesi umum di Instalasi Bedah Sentral RSUD dr. Tjitrowardojo Purworejo. **Metode:** Penelitian menerapkan metode *quasi experimental* dengan rancangan *Posttest-Only with Control Group Design*. Jumlah sampel yang digunakan berjumlah 50 responden dipilih melalui teknik *total sampling*, dengan pembagian 25 responden pada kelompok intervensi dan 25 responden pada kelompok kontrol. Pada kelompok intervensi diberikan perlakuan berupa penerapan posisi *sniffing* sebelum dilakukan tindakan intubasi, sedangkan kelompok kontrol menggunakan posisi standar yang diterapkan di rumah sakit. Pengumpulan data dilakukan menggunakan lembar observasi keberhasilan intubasi, kemudian menganalisis data menggunakan uji statistik *Chi-Square*. **Hasil:** Keberhasilan intubasi pada kelompok intervensi sebesar 64,0% (16 responden), sedangkan kelompok kontrol hanya 36,0% (9 responden). Uji *Chi-Square* menunjukkan *p-value* 0,048 ($p < 0,05$) dengan nilai *Odds Ratio (OR)* sebesar 3,16, yang berarti pasien yang mendapatkan posisi *sniffing* memiliki peluang keberhasilan intubasi 3,16 kali dibandingkan kelompok kontrol. **Kesimpulan:** Terdapat pengaruh signifikan posisi *sniffing* terhadap keberhasilan intubasi, dengan arah hubungan positif yaitu penerapan posisi *sniffing* meningkatkan keberhasilan intubasi dibandingkan posisi standar pasien odontektomi dengan *general anestesi* di IBS RSUD dr. Tjitrowardojo Purworejo.

ABSTRACT

Background: Endotracheal intubation is a crucial step in airway management in patients undergoing *general anesthesia* to maintain ventilation and oxygenation during surgical procedures. One factor influencing successful intubation is the patient's head and neck position. The *sniffing* position is known to improve glottic visualization by aligning the oral, pharyngeal, and laryngeal axes, thus facilitating ETT insertion. **Objective:** This study aims to determine the effect of *sniffing* position on the success of intubation in odontectomy patients under *general anesthesia* at the Central Surgical Installation of Dr. Tjitrowardojo Purworejo Regional Hospital. **Method:** This study used a quasi-experimental design with a Posttest-Only with Control Group Design approach. A sample of 50 respondents was obtained using a total sampling technique, consisting of 25

respondents in the intervention group and 25 respondents in the control group. The intervention group was given the *sniffing* position before intubation, while the control group used the standard hospital position. Data were collected using an intubation success observation sheet and analyzed using the Chi-Square test. **Result:** Intubation success in intervention group was 64.0% (16 respondents), while the control group was only 36.0% (9 respondents). Chi-Square test showed a p-value of 0.048 ($p < 0.05$) with an Odds Ratio (OR) of 3.16, which means patients who received the *sniffing* position had a 3.16 times greater chance of successful intubation compared to the control group. **Conclusion:** There is significant influence of *sniffing* position on success of intubation, with a positive relationship, namely the application of the *sniffing* position increases the success of intubation compared to the standard position in odontectomy patients with *general* anesthesia at the IBS RSUD dr. Tjitrowardojo Purworejo.



Khatulistiwa Nursing Journal is licensed under
A Creative Commons Attribution 4.0 International License
Copyright ©2026 STIKes YARSI Pontianak. All rights reserved

1. PENDAHULUAN

General anestesi yaitu prosedur menyebabkan hilangnya kesadaran dan refleks proteksi jalan napas sehingga diperlukan manajemen jalan napas yang optimal selama tindakan pembedahan (Putra *et al.*, 2022). Pemasangan ETT merupakan metode yang sering digunakan karena mampu mempertahankan patensi jalan napas, menjaga ventilasi dan oksigenasi, serta mencegah aspirasi sehingga dianggap sebagai *gold standard* dalam manajemen jalan napas pada operasi dengan anestesi umum (Dzikir *et al.*, 2025; Herling *et al.*, 2024). Pada tindakan odontektomi dengan *general* anestesi, keberhasilan intubasi menjadi aspek penting untuk menjamin keselamatan pasien selama prosedur berlangsung.

Keberhasilan intubasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah posisi kepala dan leher pasien saat laringoskopi. Posisi *sniffing*, yang merupakan kombinasi fleksi leher dan ekstensi kepala, dapat menyelaraskan sumbu oral, faringeal, dan laringeal sehingga mempermudah visualisasi glotis dan meningkatkan peluang keberhasilan intubasi pada percobaan pertama (Naftalena *et al.*, 2021). Selain itu, posisi *sniffing* dilaporkan mampu memperpendek waktu intubasi, mengurangi trauma jalan napas, dan meningkatkan kenyamanan operator selama tindakan intubasi (Kim *et al.*, 2023; Vijayakumar *et al.*, 2022).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa posisi *sniffing* dapat meningkatkan keberhasilan intubasi endotrakeal. Naftalena *et al.*, (2021) melaporkan bahwa posisi *sniffing* memberikan kenyamanan operator yang lebih baik saat intubasi, sedangkan Listyaningrum (2025) menemukan bahwa penggunaan *donut pillow gel* meningkatkan keberhasilan intubasi. Hadhoud *et al.*, (2024) dan Gurung, (2024) juga melaporkan bahwa posisi *sniffing* memberikan visualisasi glotis yang lebih baik, menurunkan tingkat kesulitan intubasi, serta memperpendek waktu intubasi. Selain itu, Kim *et al.*, (2023) dan Chae *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa posisi *sniffing* mampu meningkatkan visualisasi jalan napas dan keberhasilan intubasi pada percobaan pertama.

Meskipun demikian, penelitian tersebut sebagian besar dilakukan pada pasien bedah umum dan lebih berfokus pada visualisasi glotis maupun tingkat kesulitan intubasi. Penelitian mengenai pengaruh posisi *sniffing* terhadap keberhasilan intubasi pada pasien odontektomi masih terbatas, terutama di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis pengaruh posisi *sniffing* terhadap keberhasilan intubasi berdasarkan *first attempt success* pada pasien odontektomi dengan *general* anestesi di RSUD dr. Tjitrowardojo Purworejo.

Berdasarkan studi pendahuluan di Instalasi Bedah Sentral RSUD dr. Tjitrowardojo Purworejo, rata-rata terdapat 50 pasien odontektomi dengan *general* anestesi setiap bulan, berdasarkan hasil wawancara dengan penata anestesi di RSUD dr. Tjitrowardojo Purworejo, diperkirakan sekitar 10% tindakan intubasi masih mengalami kesulitan atau kegagalan pada percobaan pertama. Selain itu, standar operasional prosedur intubasi yang diterapkan masih menggunakan *simple head extension* dan belum menerapkan posisi *sniffing*, meskipun posisi tersebut telah dilaporkan mampu meningkatkan visualisasi glotis dan *first attempt success* pada tindakan intubasi (Russotto *et al.*, 2021; Trent *et al.*, 2023).

Berdasarkan uraian, penelitian bertujuan menganalisis pengaruh posisi *sniffing* terhadap keberhasilan intubasi pada pasien odontektomi dengan *general* anestesi di RSUD dr. Tjitrowardojo Purworejo. penelitian terkait pada pengkajian efektivitas posisi *sniffing* secara spesifik pada pasien odontektomi di rumah sakit tersebut, masih terbatas sebelumnya. Hasil penelitian ini harap dapat menjadi evaluasi dalam perkembangan praktik dan standar operasional prosedur intubasi guna meningkatkan keselamatan pasien dan kualitas pelayanan anestesi.

2. METODE

Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian *quasi-experimental* dengan *Posttest-Only with Control Group Design*. Pada rancangan ini, penilaian dilakukan setelah pemberian perlakuan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol, tanpa melakukan pengukuran awal sebelum intervensi diberikan (Sugiyono, 2023). Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan posisi *sniffing* terhadap keberhasilan intubasi pada pasien odontektomi dengan *general* anestesi di IBS RSUD dr. Tjitrowardojo Purworejo.

Intervensi

Responden yang memenuhi kriteria inklusi dibagi jadi kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Pada kelompok intervensi, responden diposisikan dalam *sniffing position* dengan fleksi leher sekitar 35° dan ekstensi kepala sekitar 15° menggunakan *donut pillow gel* sebagai penopang kepala. Posisi tersebut dipertahankan selama tindakan laringoskopi dan pemasangan ETT. Posisi *sniffing* bertujuan menyelaraskan aksis oral, faring, dan laring sehingga mempermudah visualisasi glotis saat intubasi. Pada kelompok kontrol, pasien diposisikan menggunakan *simple head extension* sesuai prosedur rutin rumah sakit. Tindakan

laringoskopi dan intubasi pada kedua kelompok dilakukan oleh penata anestesi sesuai standar praktik anestesi yang berlaku. Keberhasilan intubasi dinilai menggunakan lembar observasi dan didefinisikan sebagai keberhasilan pemasangan ETT pada percobaan pertama (*First Attempt Success/FAS*).

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian mencakup seluruh pasien odontektomi dengan *general* anestesi di IBS RSUD dr. Tjitrowardojo Purworejo selama periode penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, yaitu seluruh subjek yang memenuhi kriteria inklusi diambil secara berurutan sampai jumlah sampel yang dibutuhkan terpenuhi (Nursalam, 2020). Besar sampel ditentukan menggunakan rumus perbandingan dua proporsi sehingga diperoleh 50 responden, yang terdiri atas 25 responden kelompok intervensi dan 25 responden kelompok kontrol. Kriteria inklusi meliputi pasien berusia 17-65 tahun, menjalani odontektomi dengan *general* anestesi teknik intubasi ETT, status fisik ASA I-II, dan responden setuju dengan menandatangani *informed consent*.

Variabel

Penelitian memusatkan perhatian pada pengaruh penerapan posisi *sniffing* sebagai variabel independen terhadap keberhasilan tindakan intubasi yang menjadi variabel dependen. Pengamatan dilakukan guna menilai apakah penggunaan posisi *sniffing* dapat meningkatkan keberhasilan pemasangan ETT pada pasien odontektomi yang mendapatkan *general* anestesi.

Instrumen

Instrumen penelitian yang digunakan adalah Standar Operasional Prosedur (SOP) posisi *sniffing* dan lembar observasi keberhasilan intubasi. SOP posisi *sniffing* diadaptasi dari penelitian Muhammad Farhan Setiawan (2024) sebagai pedoman pemberian intervensi, sedangkan kelompok kontrol menggunakan *simple head extension* sesuai prosedur rumah sakit. Lembar observasi diadaptasi dari Listyaningrum (2025) dan digunakan untuk mencatat karakteristik responden, posisi intubasi, jumlah upaya laringoskopi, jumlah upaya pemasangan ETT, serta keberhasilan intubasi. Keberhasilan intubasi dikategorikan berhasil apabila pemasangan ETT dilakukan dalam satu kali laringoskopi dan satu kali pemasangan ETT, sedangkan lebih dari satu kali upaya dikategorikan tidak berhasil. Definisi keberhasilan tersebut mengacu pada hasil analisis data uji klinis sekunder dalam penelitian Trent *et al.*, (2023). SOP digunakan sebagai pedoman pelaksanaan intervensi, sedangkan lembar observasi disusun berdasarkan definisi operasional keberhasilan intubasi yang mengacu pada Trent *et al.* (2023), sehingga tidak memerlukan uji validitas dan reliabilitas statistik.

Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengamati secara langsung pelaksanaan tindakan anestesi di ruang operasi menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Setelah responden memenuhi kriteria inklusi dan memberikan persetujuan menjadi responden, dilakukan induksi anestesi sesuai prosedur, kemudian pasien diposisikan menggunakan *sniffing* position pada kelompok intervensi atau *simple head extension* pada kelompok kontrol. Selanjutnya operator melakukan laringoskopi dan intubasi ETT, kemudian peneliti mencatat hasil keberhasilan intubasi pada lembar observasi yang telah disiapkan.

Analisa Data

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS). Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan distribusi frekuensi karakteristik responden dan keberhasilan intubasi pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengetahui pengaruh posisi *sniffing* terhadap keberhasilan intubasi dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$.

Kelayakan Etik

No.060/KEPK/11/2026 dikeluarkan oleh Komisi Etik RSUD dr. Tjitrowardojo Purworejo. Dikatakan layak etik sesuai 7 (tujuh) Standar WHO 2011, yaitu 1) Nilai Sosial, 2) Nilai Ilmiah, 3) Pemerataan Beban dan Manfaat, 4) Risiko, 5) Bujukan/Eksploitasi, 6) Kerahasiaan dan Privacy, dan 7) Persetujuan Setelah Penjelasan, yang merujuk pada Pedoman CIOMS 2016. Hal ini seperti yang ditunjukkan oleh terpenuhinya indikator setiap standar. Pernyataan Laik Etik ini berlaku selama kurun waktu tanggal 24 Februari 2026 sampai tanggal 24 Februari 2027. *Informed consent* diberikan pada pasien odontektomi dengan *general* anestesi.

3. HASIL

Tabel 1.

Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, IMT, ASA, Mallampati.

Karakteristik Responden	Kelompok Kontrol		Kelompok Intervensi	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin				
Laki-laki	12	48.0	11	44.0
Perempuan	13	52.0	14	56.0
Usia				
17-25 tahun	4	16.0	7	28.0
26-35 tahun	6	24.0	7	28.0
36-45 tahun	9	36.0	10	40.0
46-55 tahun	3	12.0	1	4.0
56-65 tahun	3	12.0	0	0.0
IMT				
Kurus berat	0	0.0	1	4.0

Kurus ringan	2	8.0	1	4.0
Normal	12	48.0	15	60.0
Gemuk ringan	8	32.0	6	24.0
Gemuk berat	3	12.0	2	8.0
Status ASA				
ASA I	12	48.0	11	44.0
ASA II	9	36.0	12	48.0
ASA III	4	16.0	2	8.0
Klasifikasi Mallampati				
Grade I	2	8.0	4	16.0
Grade II	9	36.0	13	52.0
Grade III	8	32.0	3	12.0
Grade IV	6	24.0	5	20.0
Jumlah	25	50.0	25	50.0

Sumber: data primer 2026

Berdasarkan tabel 1, karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian pada kedua kelompok didominasi oleh jenis kelamin perempuan. Distribusi usia terbanyak berada pada kelompok usia 36-45 tahun. Selain itu, mayoritas responden memiliki indeks massa tubuh (IMT) dalam kategori normal, status fisik berdasarkan ASA berada pada kategori I-II, serta klasifikasi Mallampati yang paling banyak ditemukan adalah Grade II.

Tabel 2.

Distribusi frekuensi Keberhasilan intubasi pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol

Keberhasilan Intubasi	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol		Jumlah	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Berhasil (1x)	16	64.0	9	36.0	25	50.0
Tidak Berhasil (>1x)	9	36.0	16	64.0	25	50.0
Jumlah	25	50.0	25	50.0	50	100.0

Sumber: data primer 2026

Berdasarkan hasil pada tabel 2, pada kelompok kontrol diperoleh keberhasilan intubasi sejumlah 9 responden (36,0%) dan kegagalan intubasi sejumlah 16 responden (64,0%), sedangkan pada kelompok intervensi yang diberikan posisi *sniffing* diperoleh keberhasilan intubasi sejumlah 16 responden (64,0%) dan kegagalan intubasi sejumlah 9 responden (36,0%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kelompok intervensi memiliki proporsi keberhasilan intubasi pada percobaan pertama yang lebih tinggi (64.0%) dibandingkan kelompok kontrol (36,0%). Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan posisi *sniffing* berpotensi peningkatan keberhasilan intubasi pada pasien odontektomi dengan *general* anestesi.

Tabel 3.

Pengaruh posisi *sniffing* terhadap keberhasilan intubasi

Variabel	Keberhasilan intubasi
----------	-----------------------

	Berhasil		Tidak Berhasil		Jumlah		<i>p-value</i>	<i>OR</i>
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%		
Kelompok Intervensi	16	64.0	9	36.0	25	50	0.048	3,16
Kelompok Kontrol	9	36.0	16	64.0	25	50		
Jumlah	25	50.0	25	50.0	100	100.0		

Sumber: data primer 2026

Berdasarkan hasil pada tabel 3, proporsi keberhasilan tindakan intubasi menunjukkan perbedaan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Kelompok yang diberikan intervensi memiliki tingkat keberhasilan intubasi yang lebih besar, yaitu sebesar 64,0%, dibandingkan dengan kelompok kontrol yang mencapai 36,0%. Walaupun berdasarkan Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan $p = 0,048$ ($p < 0,05$) yang berada pada batas signifikansi, hasil ini diperkuat oleh analisis *Risk Estimate* yang menunjukkan nilai *Odds Ratio* sebesar 3,16. Nilai *OR* tersebut mengindikasikan bahwa pasien yang tidak diberikan posisi *sniffing* hanya memiliki peluang keberhasilan intubasi sebesar 3,16 kali dibandingkan pasien yang diberikan posisi *sniffing*, atau dengan kata lain pasien yang diberikan posisi *sniffing* memiliki peluang keberhasilan intubasi 3,16 kali lebih besar dibandingkan kelompok kontrol. Dengan demikian, hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak.

4. PEMBAHASAN

Pengaruh posisi *sniffing* terhadap keberhasilan intubasi pada pasien odontektomi yang menjalani *general* anestesi di RSUD dr. Tjitrowardojo Purworejo. Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,048$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan posisi *sniffing* terhadap keberhasilan intubasi pada pasien odontektomi yang menjalani *general* anestesi. Tingkat keberhasilan intubasi pada kelompok intervensi sebesar 64,0%, lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol sebesar 36,0%. Analisis *Risk Estimate* menunjukkan nilai *Odds Ratio* sebesar 0,316, yang mengindikasikan bahwa pasien yang diberikan posisi *sniffing* memiliki peluang keberhasilan intubasi sekitar 3,16 kali lebih besar dibandingkan kelompok kontrol. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan posisi *sniffing* berkontribusi terhadap peningkatan keberhasilan intubasi pada pasien odontektomi.

Secara fisiologis, posisi *sniffing* merupakan kombinasi fleksi leher dan ekstensi kepala yang bertujuan menyelaraskan sumbu oral, faringeal, dan laringeal sehingga terbentuk jalur visual yang lebih baik menuju glotis. Penyelarasan ketiga sumbu tersebut akan meningkatkan kualitas laringoskopi dan memudahkan operator dalam melakukan intubasi endotrakeal (Kim *et al.*, 2023; Naftalena *et al.*, 2021). Dengan demikian, posisi *sniffing* dapat menjadi strategi sederhana untuk mengoptimalkan manajemen jalan napas selama *general* anestesi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hadhoud *et al.*, (2024) yang melaporkan bahwa posisi *sniffing* memberikan visualisasi glotis yang lebih baik, skor *Intubation Difficulty Scale* yang lebih rendah, serta waktu intubasi yang lebih singkat dibandingkan posisi kepala lainnya. Penelitian Chae *et al.*, (2024) juga menunjukkan bahwa optimalisasi posisi kepala sebelum intubasi meningkatkan *first attempt success* dan menurunkan tingkat kesulitan intubasi. Selain itu, Gropper *et al.*, (2024) menjelaskan bahwa posisi *sniffing* merupakan posisi standar dalam laringoskopi langsung karena mampu memperbaiki penyelarasan jalan napas sehingga mempermudah visualisasi glotis.

Pada pasien odontektomi, keberhasilan intubasi pada percobaan pertama sangat penting karena tindakan pembedahan dilakukan pada rongga mulut yang juga menjadi jalur pemasangan ETT. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan intubasi pada percobaan pertama dapat mengurangi kebutuhan laringoskopi berulang sehingga menurunkan risiko trauma jalan napas, edema, hipoksia, maupun aspirasi. Hal tersebut didukung oleh Kamal *et al.*, (2023) dan Trent *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan *first attempt success* berhubungan dengan penurunan komplikasi selama tindakan anestesi. Penelitian Rachman & Unaesih, (2025) juga menjelaskan bahwa optimalisasi posisi kepala sebelum intubasi mendukung kelancaran prosedur pembedahan pada pasien odontektomi.

Meskipun demikian, keberhasilan intubasi tidak hanya dipengaruhi oleh posisi *sniffing*, tetapi juga oleh faktor lain seperti anatomi jalan napas, klasifikasi Mallampati, indeks massa tubuh, usia, pengalaman operator, serta penggunaan alat bantu intubasi (Firdaus *et al.*, 2022; Sagün *et al.*, 2022). Karakteristik responden pada penelitian ini relatif homogen sehingga pengaruh variabel perancu terhadap hasil penelitian dapat diminimalkan. Keceragaman karakteristik dasar antar kelompok memungkinkan perbedaan keberhasilan intubasi lebih mencerminkan efek intervensi yang diberikan dibandingkan faktor karakteristik responden. Kondisi ini mendukung validitas hasil penelitian dalam menilai efektivitas posisi *sniffing* terhadap keberhasilan intubasi.

Dari sudut pandang praktik klinis, penerapan posisi *sniffing* merupakan intervensi yang sederhana, mudah dilakukan, tidak memerlukan teknologi tambahan, serta dapat diaplikasikan pada berbagai prosedur pembedahan dengan *general* anestesi. Penentuan posisi pasien yang tepat merupakan bagian dari keselamatan perioperatif sehingga tenaga anestesi perlu mempertimbangkan aspek anatomi dan kondisi klinis pasien sebelum melakukan intubasi (Pratama *et al.*, 2026).

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan posisi *sniffing* dapat dijadikan salah satu pertimbangan dalam peningkatan kualitas praktik intubasi dan penyusunan kebijakan pelayanan anestesi di IBS RSUD dr. Tjitrowardoyo Purworejo, khususnya pada pasien odontektomi yang menjalani *general* anestesi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat mendukung penerapan praktik berbasis bukti (*evidence-based practice*) pada manajemen jalan napas serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dengan sampel yang lebih besar dan mempertimbangkan berbagai faktor lain yang berpotensi memengaruhi keberhasilan tindakan intubasi.

5. KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan posisi *sniffing* berpengaruh terhadap keberhasilan intubasi pada pasien odontektomi dengan *general* anestesi di IBS RSUD dr. Tjitrowardojo Purworejo. Penerapan posisi *sniffing* mampu memberikan visualisasi jalan napas yang lebih optimal sehingga mempermudah proses pemasangan ETT dan meningkatkan keberhasilan intubasi pada percobaan pertama dibandingkan dengan posisi standar yang digunakan di rumah sakit.

Temuan penelitian ini mendukung teori bahwa optimalisasi posisi kepala dan leher sebelum tindakan laringoskopi merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan manajemen jalan napas. Posisi *sniffing* dapat menjadi intervensi sederhana, mudah diterapkan, dan berpotensi meningkatkan keselamatan pasien dengan mengurangi risiko komplikasi akibat intubasi yang sulit atau berulang.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar penerapan praktik berbasis bukti (*evidence-based practice*) bagi tenaga anestesi dalam penggunaan posisi *sniffing* sebagai salah satu pilihan posisi saat melakukan intubasi, dengan tetap menyesuaikan kondisi serta karakteristik masing-masing pasien guna meningkatkan keberhasilan pemasangan ETT. Selain itu, penelitian berikutnya diharapkan dapat melibatkan jumlah sampel yang lebih luas serta memperhatikan faktor lain yang berpotensi memengaruhi keberhasilan intubasi, seperti kondisi anatomi jalan napas, tingkat pengalaman operator, dan penggunaan alat bantu intubasi, sehingga hasil yang didapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis memanjatkan rasa syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan anugerah-Nya hingga penelitian dapat terselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta atas dukungan akademik serta fasilitas yang diberikan selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada RSUD dr. Tjitrowardojo Purworejo, terutama Instalasi Bedah Sentral, yang memberikan kesempatan, izin, serta dukungan dalam penelitian.

Serta, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, dosen penguji, seluruh tenaga kesehatan di ruang operasi, serta responden yang telah berkontribusi dan bersedia dalam penelitian ini. Segala bentuk arahan, bantuan, dan kerja sama dari berbagai pihak menjadi penting dalam keberhasilan penyusunan dan penyelesaian penelitian.

7. REFERENSI

- Chae, Y. J., Moon, J.-Y., Lee, M. G., & Joe, H. B. (2024). A Comparison of Tracheal Intubation Using Direct Laryngoscope and Video Laryngoscope in the Sellick and Trendelenburg Position with That Using Direct Laryngoscope in the Supine Sniffing Position: A Randomized Controlled Trial. *Journal of Clinical Medicine*, 13. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:271637332>

- Dzikir, G., Alkatiri, M., Wibowo, T. H., & Apriliyani, I. (2025). *Hubungan Durasi Pembedahan dengan Nyeri Tenggorokan pada Pasien Post General Anestesi Teknik Intubasi Endotracheal Tube di RSI Purwokerto terjadi adalah nyeri tenggorokan post operasi atau Postoperative Sore Throat (POST). Nyeri tenggorokan post operasi.*
- Firdaus, R., Perdana, A., Effendi, R., & Tiromental, D. J. (n.d.). *Difficult Intubation Predictor : Comparison Between Ratio Of Height To Thyromental Distance , Mallampati Score And Thyromental Distance.* 35–38.
- Garhwal, A., & Prakash Aditya, O. (2024). Comparison Of Sniffing Vs New Modified Ramped Positioning In Video Laryngoscopic View During Intubation In Patients With Obesity: A Comparative Study. *J. Biomed. Res.*, 27(3s), 2520–2524. <https://africanjournalofbiomedicalresearch.com/index.php/>
- Gropper, M. A., Eriksson, L. I., Fleisher, L. A., Cohen, N. H., Leslie, K., & Johnson-Akeju, O. (2024). *Miller's Anesthesia, 2-Volume Set E-Book.* Elsevier. <https://books.google.co.id/books?id=AcsVEQAAQBAJ>
- Gurung, S. (2024). *Sniffing position versus simple head extension for direct laryngoscopy during endotracheal intubation: A comparative study.* 11(1), 35–41. <https://doi.org/10.59847/jsan.379>
- Hadhoud, Y. H., Baraka, M. A., Saleh, M., & Refaat, A. M. (2024). A comparative evaluation of the sniffing, the simple head extension and the head hyperextension positions for laryngoscopic view and intubation difficulty in adults undergoing direct laryngoscopy. *European Archives of Oto-Rhino-Laryngology*, 281(3), 1401–1407. <https://doi.org/10.1007/s00405-023-08386-y>
- Herling, J., Mawuntu, T., Wibowo, T. H., & Handayani, R. N. (2024). Gambaran Kesulitan Intubasi Berdasarkan Pengulangan Intubasi di Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi Papua Barat 2024. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(9), 473–480. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.13855429>
- Kamal, K., Rani, D., Ahlawat, G., & Bansal, T. (2023). Prediction of difficult endotracheal intubation by different bedside tests: An observational study. *Bali Journal of Anesthesiology*, 7(1), 8–12. https://doi.org/10.4103/bjoa.bjoa_228_22
- Kim, G. H., Jung, E. J., Han, Y. J., & Yun, M. J. (2023). The sniffing position facilitated easier light wand guided endotracheal intubation compared with the neutral position with chin-lift. *Anesthesia and Pain Medicine*, 18(4), 431–438. <https://doi.org/10.17085/apm.23079>
- Lee, S., Jang, E.-A., Hong, M., Bae, H.-B., & Kim, J. (2023). Ramped versus sniffing position in the videolaryngoscopy-guided tracheal intubation of morbidly obese patients: a prospective randomized study. *Korean J Anesthesiol*, 76(1), 47–55. <https://doi.org/10.4097/kja.22268>
- Listyaningrum, N., A., (2025). Pengaruh Penggunaan Donut Pillow Gel Terhadap Keberhasilan Intubasi Pada Pasien General Anestesi Di Rsud Kota Bandung. Skripsi thesis, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Naftalena, Oktaliansah, E., & Adytia, R. (2021). Perbandingan Angka Keberhasilan, Waktu dan Kenyamanan Intubasi Endotrachea antara Operator Posisi Berdiri dan Duduk pada Pasien Posisi Sniffing. *Jurnal Anestesi Perioperatif*, 9(2), 119–126. <https://doi.org/10.15851/jap.v9n2.2424>
- Nursalam. (2020). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. EGC.
- Pratama, A. Y., Jayanto, N. D., Wardhany, T., Putranto, H. S. R., & Pramita, E. S. (2026). The Effect of Pronation and Supination Positions on preventing

- injuries on the Operating Table: A Scooping Review. *Journal of Indonesian Anesthesiology Nursing*, 2(1 SE-Articles). <https://ejournal.unisayogya.ac.id/index.php/jian/article/view/4658>
- Putra, A. P., Millizia, A., & Akbar, M. K. (2022). Manajemen Anestesi Perioperatif. *GALENICAL : Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh*, 1(2), 82. <https://doi.org/10.29103/jkmm.v1i2.8098>
- Rachman, A., & Unaesih, U. (2025). Perbandingan Kombinasi Bupivakain 0,25 % dan Epinefrin 1:10.000 dengan Epinefrin 1:10.000 terhadap Perdarahan Intranasal setelah Intubasi Nasotrakeal. *Jurnal Perspektif*, 8(2), 187–199. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v8i2.1083>
- Russotto, V., Myatra, S. N., Laffey, J. G., Tassistro, E., Antolini, L., Bauer, P., Lascarrou, J. B., Szułdrzyński, K., Camporota, L., Pelosi, P., Sorbello, M., Higgs, A., Greif, R., Putensen, C., Agvald-Öhman, C., Chalkias, A., Bokums, K., Brewster, D., Rossi, E., ... Investigators, I. S. (2021). Intubation Practices and Adverse Peri-intubation Events in Critically Ill Patients From 29 Countries. *JAMA*, 325(12), 1164–1172. <https://doi.org/10.1001/jama.2021.1727>
- Sagün, A., Levent, Ö., & Melikoğulları, S. B. (2022). *The assessment of risk factors associated with difficult intubation as endocrine , musculoskeletal diseases and intraoral cavity mass : A nested case control study*. 28(9), 1270–1276. <https://doi.org/10.14744/tjtes.2022.49551>
- Setiawan, M., F., (2024). Pengaruh Sniffing Position Terhadap Visualisasi Glotis Pada Intubasi Pasien General Anestesi Di RSUD Wates. Skripsi thesis, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Sturm, P., Gaessler, H., Weiß, C., Schramm, A., Wilde, F., & Ebeling, M. (2025). Airway management in patients with surgical treatment of oral cavity carcinoma.
- Sugiyono. 2023. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung Alfabeta.
- Trent, S. A., Driver, B. E., Prekker, M. E., Barnes, C. R., & Brewer, J. M. (2023). Defining Successful Intubation on the First Attempt Using Both Laryngoscope and Endotracheal Tube Insertions : A Secondary Analysis of Clinical Trial Data. *Annals of Emergency Medicine*, 82(4), 432–437. <https://doi.org/10.1016/j.annemergmed.2023.03.021>
- Vijayakumar, E. N., Ramachandran, S., Hiremath, V. R., Kuppusamy, S., Shanmugam, B., & Dhamodharan, D. B. (2022). Evaluation of Glottic View and Intubation Conditions with Sniffing Position Using Three Different Pillow Heights during Direct Laryngoscopy: A Prospective Analytical Study. *Anesthesia, Essays and Researches*, 16(3), 412–415. https://doi.org/10.4103/aer.aer_130_22